

Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

William Cornelis Mbuilima

Program Studi Teologi Agama Kristen – Universitas Kristen Artha Wacana
wiliammbuilima@gmail.com.

Abstract

This paper seeks to explore indications of cultural violence experienced by Zacchaeus in Luke 19:1-10. This text is often understood through themes of repentance or transformation, depicting Zacchaeus as a sinner turning toward a new direction in life. It is also frequently interpreted as portraying Zacchaeus' experience of being ostracized by the Jewish community due to his unjust actions toward the poor. However, upon closer examination, the narrative in Luke does not indicate that Zacchaeus was the primary perpetrator. Therefore, this study aims to examine and revisit this text through ideological criticism to uncover how values produced within society contributed to the marginalization of Zacchaeus as a wealthy individual. Consequently, this research reveals that through religious authority, Jewish society constructed stereotypes that perpetuated Zacchaeus' marginalization as part of an ideology that maintained the status quo. In this light, the narrative can be viewed as Luke's critique against stigmatization and an effort to foster inclusive solidarity. This study employs a qualitative research method, with a literature review as the primary means of data collection, encompassing discussions on historical context, socio-cultural background, intertextual relationships, and the ideologies embedded within the text.

Keywords: *Zacchaeus; Cultural Violence; Ideology*

Abstrak

Tulisan ini hendak menelusuri indikasi tindak kekerasan kultural yang dialami oleh Zakheus dalam Lukas 19:1-10. Teks ini seringkali dipahami dengan tema-tema seputar pertobatan atau transformasi dari kehidupan Zakheus sebagai orang berdosa menuju perubahan arah hidup yang baru. Tak jarang kisah ini juga dianggap menggambarkan pengalaman Zakheus yang diasingkan dari kelompok masyarakat Yahudi sebagai akibat dari perilakunya yang tidak adil kepada orang-orang miskin. Padahal, bila ditelusuri lebih jauh, narasi Lukas tidak menunjukkan adanya indikasi bahwa Zakheus merupakan pelaku utama. Untuk itu, penulis hendak mengkaji dan menelusuri kembali teks ini melalui kritik ideologi untuk menemukan bagaimana nilai yang diproduksi di tengah masyarakat berperan terhadap marginalisasi Zakheus sebagai seorang yang kaya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui otoritas keagamaan, masyarakat Yahudi telah membangun stereotip yang melanggengkan marginalisasi terhadap Zakheus sebagai bagian dari ideologi yang mempertahankan status quo. Dengannya, kisah ini dapat dipandang sebagai kritik Lukas dalam menentang stigmatisasi serta bentuk upaya untuk menciptakan solidaritas inklusif. Adapun tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan studi pustaka

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

sebagai metode pengumpulan data yang memuat pembahasan seputar konteks historis, sosio-kultural, hubungan antar teks, dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Zakheus; Kekerasan Kultural; Ideologi

I. Pendahuluan

Menurut *World Health Organization*, kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan yang disengaja, berupa ancaman atau tindakan, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau masyarakat, yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerusakan psikologis, perkembangan yang buruk, atau perampasan hak.¹ Sejalan dengan itu, Warih Anjari menyebutkan bahwa kekerasan adalah aktifitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum atau bertentangan dengan aturan yang berlaku, dimana ia dapat dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (termasuk verbal) hingga berakibat pada kerusakan properti maupun kematian korban.²

Johan Galtung, seorang sosiolog Norwegia yang berfokus pada isu perdamaian dan kekerasan, melalui tulisannya mengklasifikasikan bentuk kekerasan menjadi tiga bagian, yakni: Kekerasan Langsung, Kekerasan Kultural, dan Kekerasan Struktural. Baginya, tiga bagian ini dapat digambarkan dalam “segitiga kekerasan” yang menunjukkan bahwa kekerasan langsung dapat terlihat secara nyata, bersama pelakunya, kekerasan struktural memberi luka pada kebutuhan dasar manusia, tetapi pelakunya tidak dapat langsung dimintai pertanggungjawaban, sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya.³ Dengan demikian, maka kekerasan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik atau verbal, tetapi juga mencakup aspek struktural dan kultural. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan melanggar hukum, tetapi juga sebagai manifestasi dari struktur sosial dan budaya yang merugikan individu atau kelompok secara tidak langsung, melalui ideologi yang dihidupi di tempat suatu komunitas sosial berada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa indikasi kekerasan semacam ini sering kali muncul dalam bentuk yang lebih halus dan kompleks daripada sekadar tindakan fisik yang terlihat jelas. Kekerasan struktural dapat dilakukan oleh individu secara tersembunyi dalam struktur yang kecil, tetapi juga pada struktur yang lebih luas. Hal ini dimulai dari penetrasi, yakni penanaman pandangan tertentu pada kelompok lemah atau minoritas berkaitan dengan kehadirannya di tengah kelompok parsial atau oleh suatu hal yang sedang terjadi. Setelah memberikan nilai-nilai yang mengandung unsur marginalisasi tersebut, kelompok atau individu yang lemah akan didorong untuk menempatkan diri pada batas-batas luar yang ditetapkan oleh si pembuat nilai. Hal ini kemudian difragmentasi untuk menjaga agar kelompok lemah tidak diunggulkan dari si pembuat nilai. Hal ini sebenarnya terjadi juga dalam konteks kisah Zakheus pada teks Lukas 19:1-10.

¹ WHO, “Pendekatan Aliansi Kekerasan,” <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>. Diakses pada 10 Oktober, pukul 23.38 WITA.

² Warih Anjari, “Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan,” *Jurnal Widya Yustisia* Vol. 1 No. (2014): 43.

³ Linda Dwi Eriyanti, “Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme,” *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. 6, no. 1 (2017): 29–30.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

Kisah Zakheus sering dikaitkan dengan pertobatan, namun narasi dalam Injil Lukas tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia melakukan dosa, seperti yang umumnya diasumsikan oleh masyarakat. Sebaliknya, Zakheus lebih tepat dipandang sebagai korban kekerasan kultural yang dibentuk oleh ideologi tertentu. Masyarakat pada masanya telah membangun stereotip tentang dirinya, karena profesinya sebagai pemungut cukai, yang dianggap berkolaborasi dengan penjajah Romawi. Stereotip ini menyebabkan marginalisasi dan pengucilan terhadap Zakheus, yang dilihat sebagai seseorang yang berdosa, meski sebenarnya narasi Alkitab tidak mengonfirmasi bahwa ia melakukan kejahatan. Melalui pendekatan kritik ideologi, tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana Injil Lukas menyusun narasi Zakheus dan menemukan ideologi sosial yang melegitimasi marginalisasi terhadapnya. Ideologi tersebut menguatkan prasangka terhadap Zakheus, memposisikannya sebagai pendosa yang tidak layak diterima di tengah masyarakat. Ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan simbolis dan struktural yang dilakukan secara kultural, dimana masyarakat secara tidak sadar terlibat dalam proses pengucilan terhadap individu yang mereka anggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan religius yang berlaku.

Tulisan ini juga berupaya mengidentifikasi kekerasan tersirat yang dialami Zakheus dan menawarkan perspektif baru mengenai posisinya dalam konteks sosial dan teologis. Dengan demikian, narasi Zakheus tidak hanya sekadar kisah pertobatan individu, tetapi juga kisah tentang penolakan dan penerimaan, serta bagaimana Yesus melawan ideologi sosial yang melegitimasi ketidakadilan dan memulihkan martabat mereka yang terpinggirkan.

II. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, yakni suatu pendekatan secara kritis dan mendalam akan bahan-bahan pustaka telah dipublikasikan serta relevan dengan pembahasan yang diangkat.⁴ Adapun kajian yang digunakan ialah Kritik Ideologi. Robert Setio melalui tulisannya mengungkapkan bahwa kritik ideologi merupakan metode tafsir yang menelusuri peran ideologi dalam membentuk kebiasaan atau tindakan yang mendorong seseorang atau masyarakat untuk berpikir dan bertindak. Sehingga, kritik ideologi dipandang sebagai suatu cara untuk mengungkap kepentingan maupun memberikan penilaian atau kritik terhadap ideologi yang berkembang.⁵ Selain itu, George Aichele menyebutkan bahwa metode ini memiliki keterkaitan erat menyangkut produksi makna teks yang dibentuk oleh kekuasaan, bahasa, dan pihak-pihak yang berperan menciptakan serta menyebarkan teks tersebut.⁶

Dengan demikian, melalui tulisan ini penulis memutuskan untuk menggunakan metode kritik ideologi. Sebab dengannya, ia dapat mengeksplorasi bagaimana kekuatan sosial dan politik yang turut memengaruhi pembacaan dan interpretasi teks, sehingga tercipta pemaknaan yang berjalan secara dialogis (dua arah), menghubungkan antara teks dan konteks. Oleh karenanya,

⁴ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Journal of Education* Vol. 1, no. 2 (2021): 2.

⁵ Eky Zupaldry, "Ketika Si Binal Menggoda Si Manis: Sebuah Reinterpretasi Ideologi Kejadian 39:1-23 dalam Menyelisik Dinamika Kekuasaan dan Kekerasan Seksual," *Journal of Divinity, Peace, and Conflict Studies* Vol 3, no. 1 (2023): 77.

⁶ George Aichele, *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New York: Vail-Ballou Press, 1995), 273.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

dalam tulisan ini, kritik ideologi digunakan untuk menelusuri tiga aspek utama: pertama, konteks historis yang menguraikan latar belakang sosial dan politik yang membentuk teks; kedua, kondisi sosio-kultural yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial diproduksi dan diterapkan; ketiga, hubungan antar teks.

III. Pembahasan

Injil Bagi Orang Kaya

Untuk menggali dan menemukan ideologi yang terkandung di dalamnya, maka penulis pertamanya hendak menelusuri historisitas dari latar belakang penulisan Injil Lukas. Beberapa ahli sepakat dengan pendapat bahwa kitab Lukas merupakan Injil yang ditulis sekitar tahun 80 M. C. Groenen misalnya mengungkapkan bahwa Lukas memuat sejumlah bukti termasuk menyinggung kehancuran kota Yerusalem pada 70 M (bdk. Luk 19:43-44;21:20-24) sebagai peristiwa yang sudah lampau terjadi. Selain itu, masa-masa ini juga ditandai dengan kekristenan yang mengalami pertumbuhan di tiap lapisan masyarakat, termasuk bagi mereka yang menempati posisi strategis atau “kaum atas”. Oleh karenanya Lukas memberikan perhatian kepada pembahasan menyangkut pengelolaan kekayaan sebagai jalan untuk mendukung/membiayai penyebaran karyanya, maupun sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada mereka menyangkut penggunaan harta milik secara bijak termasuk bagi mereka yang miskin.⁷

Hal serupa juga diungkapkan Samuel Hakh yang menyatakan bahwa Lukas dalam hal ini mengharapkan bantuan Teofilus, seorang pejabat tinggi Roma dan simpatisan Kristen, untuk menolongnya dalam upaya publikasi.⁸ Ini menjadi penting, sebab untuk menulis sebuah karya seperti Injil pada zaman itu diperlukan sumber daya yang cukup besar seperti papyrus atau perkamen, serta keterlibatan juru tulis hingga persoalan distribusinya. Oleh karenanya, kitab Lukas dapat juga disebut sebagai “Injil bagi orang kaya”.⁹ Sehingga, Lukas mempunyai tendensi tersendiri bagi pihak-pihak yang mempunyai kekayaan secara materil, agar melaluinya mereka dapat menciptakan suatu keseimbangan dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial di antara hidup berjemaat dan bermasyarakat. Dengan demikian, pembahasan seputar harta-benda dan kaum marginal merupakan tema utama yang dibahas sepanjang kitab Lukas. Bagian ini memiliki keterkaitan dengan sosok Zakheus yang dikenal sebagai pihak yang mempunyai kekayaan, namun di saat yang sama juga termarginalkan.

Zakheus & Kekerasan Kultural: Pendosa atau Korban Stigmatisasi?

Pemungut cukai merupakan salah satu karakter yang paling sering tampil dalam Injil Sinoptik. Kehadirannya dalam narasi-narasi Injil sering diidentikan sebagai pihak yang korup, tamak, haus uang, dan menindas. Kebencian dan kesan buruk akan pekerjaan ini nampak secara jelas

⁷ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, 18 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta, 2019), 292.

⁹ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 12 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 321.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

digambarkan oleh narator sepanjang karakter ini ditampilkan sebagai pihak yang melakukan dosa dan dikucilkan masyarakat (bdk. Luk 5:30;15:1;18:10-11).

Menurut Samuel Hakh, berdasarkan strata sosial kala itu, pemungut cukai digolongkan ke dalam kelompok yang terpinggirkan atau sengaja disingkirkan dari hubungan kemasyarakatan oleh karena alasan keagamaan.¹⁰ Hal ini dapat terjadi oleh karena adanya anggapan yang berkembang bahwa pekerjaan ini merupakan bentuk dari pengkhianatan kepada sesama orang Israel. Sebab secara langsung, pemungut cukai sedang bekerja bagi pihak penjajah dan dengannya ia memperoleh hasil dari pungutan pajak. Namun, bila menyimak kisah Zakheus yang tergambar dalam Lukas 19:1-10, narator tidak serta-merta memuat indikasi-indikasi yang menyatakan bahwa Zakheus merupakan orang berdosa. Dalam hal ini, Zakheus justru diidentikan sebagai korban dari stereotip yang tumbuh di antara masyarakat Yahudi tentang pekerjaannya sebagai seorang pemungut cukai.

Dalam konteks pemerintahan Romawi di Israel, baik pemuka agama maupun pemungut cukai memainkan peran yang penting dalam mempertahankan kekuasaan Romawi. Para pemungut cukai seringkali dicap sebagai "berdosa" oleh masyarakat dan pemuka agama, seperti ahli Taurat dan orang Farisi, meskipun cap tersebut lebih merupakan hasil stigmatisasi daripada tindakan yang benar-benar mereka lakukan. Baik pemuka agama maupun pemungut cukai sebenarnya sama-sama berperan sebagai alat Romawi untuk mengukuhkan kekuasaannya atas bangsa Israel.¹¹

Para pemungut cukai ditugaskan untuk mengumpulkan pajak dari rakyat, yang kemudian diserahkan kepada pemerintah Romawi. Meski sistem pajak ini sangat memberatkan rakyat, pemungut cukai hanyalah bagian dari mekanisme yang lebih besar yang ditetapkan oleh Romawi. Meskipun ada beberapa pemungut cukai yang mengambil keuntungan pribadi dengan memungut pajak lebih dari yang seharusnya, hal ini tidak menggambarkan keseluruhan profesi tersebut. Label "berdosa" yang melekat pada pemungut cukai tidak hanya berdasarkan tindakan individu, tetapi lebih karena mereka dianggap sebagai perpanjangan tangan penjajah Romawi.¹²

Stigmatisasi terhadap pemungut cukai sangat didorong oleh pemuka agama. Ahli Taurat dan orang Farisi, yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, menggunakan hukum Taurat untuk mengatur kehidupan sosial dan spiritual. Karena mereka memiliki otoritas dalam menafsirkan hukum, mereka juga memiliki kekuasaan untuk menentukan siapa yang dianggap "benar" atau "berdosa" di mata publik. Dengan pengaruh ini, ketika mereka menyebut para pemungut cukai sebagai orang berdosa, pandangan ini dengan cepat diterima oleh masyarakat. Namun, di balik kecaman mereka, pemuka agama juga memiliki kepentingan sendiri. Mereka harus menjaga

¹⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹¹ Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," *Jurnal Teologi* Vol. 17, no. 1 (2019): 106.

¹² Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," 107.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

hubungan patronase dengan Romawi melalui pembayaran upeti, yang berarti mereka pun terlibat dalam sistem eksploitatif yang sama.¹³

Ironisnya, meskipun pemuka agama sering mengutuk pemungut cukai sebagai pengkhianat, mereka juga memiliki peran dalam mendukung kekuasaan Romawi. Pemuka agama menggunakan otoritas spiritual mereka untuk menstabilkan masyarakat dan memberikan legitimasi kepada Romawi. Pada saat yang sama, mereka berusaha mempertahankan status sosial mereka di mata rakyat. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menciptakan pandangan negatif tentang pemungut cukai, yang membantu mereka mempertahankan citra diri sebagai pemimpin rohani yang lebih bermoral.

Selanjutnya, pemikiran Robert C. White tentang lima elemen dasar sebagai tolok ukur yang menilai perjumpaan pengampunan antara Yesus dan orang-orang berdosa dapat menunjukkan bahwa dalam kisah itu, Lukas tidak sedang menampilkan Zakheus sebagai seorang berdosa. Menurut White, tidak ada satupun dari kelima elemen itu yang ditemukan dalam kisah Zakheus. Adapun lima elemen tersebut ialah sebagai berikut: *Pertama*, Kata “Dosa”. Pada pasal 7:37 mengenai perikop “Yesus diurapi oleh perempuan berdosa”, narator secara eksplisit menyebutkan dan mengidentifikasi bahwa tokoh perempuan dalam kisah tersebut merupakan seorang yang berdosa. Namun pada kisah Zakheus, hal ini tidak diungkapkan oleh narator sama sekali. Sehingga, stigmatisasi yang ditujukan pada diri Zakheus perlu untuk dipertimbangkan kembali. *Kedua*, Penyesalan. Umumnya, “orang-orang berdosa” dan mereka yang memohon kesembuhan dalam pelayanan Yesus biasanya menampilkan sikap penyesalan dan kesadaran akan ketidaklayakan mereka melalui pernyataan atau tindakan seperti, “*tersungkurlah ia dan memohon*” (5:12); “*aku tidak layak*” (7:6); “*sambil menangis*” (7:38); ataupun ungkapan “*kasihanilah aku orang berdosa*” (18:13).

Namun, pada perikop Zakheus, narator tidak menunjukkan indikasi bahkan pernyataan secara eksplisit yang merujuk pada identifikasi Zakheus sebagai seorang yang berbuat dosa dan dengannya ia menyesali tiap perbuatannya sehingga peroleh pengampunan. *Ketiga*, Permohonan. Kisah ini tidak memuat pernyataan “*Guru, aku memohon*” (9:38); ataupun “*Guru, kasihanilah aku*” (17:13). Terkait hal ini, terdapat beberapa pendapat lain yang menyatakan bahwa tindakan permohonan dari Zakheus telah terjadi sebelumnya, sehingga editor tidak menempatkan muatan permohonan secara tertulis. Padahal sebenarnya argumentasi ini sulit dibuktikan sebab bukti tekstual atau potongan-potongan narasi dalam kisah ini yang mendukung pendapat tersebut. Selain itu, ungkapan pemanggilan Zakheus kepada Yesus sebagai “Tuhan” nampak menyiratkan permohonan dalam konteks pembelaan diri atas tuduhan orang banyak.

Hal ini menunjukkan adanya permohonan kepada otoritas tertinggi dan terakhir, sebagai jalan pengakuan atas Yesus sebagai hakim yang adil dan dapat diandalkan untuk memvalidasi bahwa ia adalah korban atas stigmatisasi masyarakat. *Keempat*, Pernyataan Pengampunan. Dalam kisah-kisah yang memuat tema pengampunan, Yesus biasanya memakai ungkapan, “*hai saudara, dosamu sudah diampuni*” (5:20); “*dosanya yang banyak itu telah diampuni*” (7:47); “*imanmu telah*

¹³ Edi Purwanto, “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial,” 108.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!” (8:48). Tindakan ini menunjukkan suatu otoritas dari Yesus untuk mengampuni dosa seseorang. Tetapi, ungkapan ini tidak termuat pada perikop Zakheus. *Kelima*, Kekaguman atau Respon. Ungkapan-ungkapan seperti *“lalu ia pergi memuliakan Allah”* (5:25) maupun bentuk kekaguman lainnya tidak tercatat dalam kisah ini. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam memaknai teks ini ialah, ia perlu dipandang sebagai suatu bentuk membenaran. Artinya bahkan sebelum bertemu dengan Yesus, Zakheus adalah seorang pengagum kebenaran.¹⁴

Dalam hal ini, Bavinck turut berargumentasi bahwa Zakheus telah banyak mendengar tentang Yesus, dan oleh karenanya ia sungguh berantusias untuk melihat dan menjumpai Dia.¹⁵ Untuk itu, kisah Zakheus dalam Injil Lukas sebaiknya dipahami bukan sebagai kisah pengampunan atas dosa, melainkan sebagai membenaran yang menegaskan bahwa Zakheus, meskipun distigmatisasi oleh masyarakat, ia mendapatkan pengakuan dari Yesus sebagai bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh orang banyak dengan membagikan harta bendanya kepada orang miskin, secara khusus bagi mereka yang bergelimang harta.

Kisah Zakheus merupakan karya otentik Lukas yang tidak dimiliki oleh Injil Sinoptik lainnya (Matius & Markus). Teks ini menunjukkan bahwa narator memiliki ideologi yang dibalut dengan kepentingan tertentu secara khas. Kekhasan Lukas tiada lain adalah perhatiannya yang diarahkan bukan sekadar bagi mereka yang miskin, namun juga pada mereka yang terabaikan. Kisah ini pun mempunyai keunikan tersendiri, sebab di antara narasi Lukas yang banyak kali memuat kisah-kisah menyangkut mereka yang miskin, pasal 19:1-10 justru ditempatkan editor dengan memuat kisah Zakheus sebagai “Si Kaya yang Termarginalkan”.

Selain itu, Zakheus dalam hal ini dapat digolongkan sebagai seorang disabilitas, oleh karena “keterbatasan” yang ia miliki secara fisik maupun sosial. Pada umumnya masyarakat Yahudi yang merupakan bagian dari suku bangsa Semitik memiliki postur tubuh yang tinggi besar, sehingga menurut pandangan khalayak, badan yang pendek adalah aib atau bahkan secara ekstrem dianggap “cacat”. Selain itu menurut konteks keagamaan yang berkembang, mereka yang disabilitas akan dicap sebagai orang berdosa. Menurut pandangan ini, postur badan yang pendek juga dikaitkan dengan beban dosa yang sedang dipanggul, sehingga membuatnya tertekan dan sukar untuk bertumbuh.¹⁶ Melaluinya, Zakheus sejak awal sukar untuk memperoleh tempat dalam komunitas bersama. Argumentasi ini juga didukung dengan pendapat William Barclay bahwa dengan menghindari keramaian dan naik ke atas pohon ara, Zakheus sebenarnya sedang menyelamatkan diri dari bulan-bulanan massa yang mengambil kesempatan untuk melakukan kekerasan terhadap dirinya.¹⁷

Selanjutnya, penulis hendak menelusuri lebih jauh melalui analisis gramatikal Yunani dalam bacaan ini. Pada ayat 3, versi *New American Standard Bible-1995* (NASB-1995)

¹⁴ Christopher Naseri, “The Story of Zacchaeus: Vindication or Conversion?,” *Nigerian Journal of Theology* Vol. 26 (n.d.): 4–6.

¹⁵ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 502.

¹⁶ Arcadius Benawa, “Sikap Respek Yesus terhadap Penyandang Disabilitas,” *International Journal of Disabilities and Social Inclusion* Vol. 2 No. (2022): 37.

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

menunjukkan bahwa penggunaan kata "*unable*" tidak sekadar mengacu pada ketidakmampuan Zakheus untuk melihat Yesus karena tubuhnya yang pendek, melainkan juga disebabkan oleh hambatan dari keramaian yang ada. Dengan mempertimbangkan pandangan khalayak yang buruk terhadap pekerjaan Zakheus serta analisa gramatikal Yunani, maka ungkapan kata kerja ἥδυνάτο (*ēdynato*), yang berarti "tidak mampu," menyiratkan lebih dari sekadar hambatan fisik. Zakheus dalam hal ini tengah menghadapi hambatan sosial yang disengaja karena statusnya sebagai pemungut cukai yang terpinggirkan dan dihina oleh masyarakat. Selain itu, "kerumunan" atau ὄχλον (*ochlou*) di sekitar Yesus bukan hanya sebuah rintangan fisik, melainkan simbol eksklusivitas sosial terhadap Zakheus yang menghalanginya untuk berpartisipasi dalam komunitas yang seharusnya terbuka bagi semua orang.

Dengan demikian, ketidakmampuan Zakheus bisa diinterpretasikan sebagai bentuk disabilitas sosial, dimana keterbatasannya untuk melihat Yesus disebabkan oleh eksklusivitas sosial yang dialaminya karena posisinya di masyarakat. Zakheus mengalami hambatan oleh karena stigmatisasi yang diarahkan pada dirinya. Selain itu, pada ayat 8 terdapat kata Ἴδου (*Idou*) yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *Behold* (lihat/perhatikan) yang kemudian dilanjutkan dengan ungkapan komitmen Zakheus yang hendak membagikan hartanya kepada orang miskin. Kata ini menunjukkan kemungkinan bahwa Zakheus sebenarnya sudah lama ingin membuktikan dan melawan stereotip yang diarahkan padanya, namun ia tidak memiliki cukup suara yang besar untuk didengarkan oleh karena telah dibungkam oleh sistem nilai yang terlanjur dianut oleh masyarakat. Untuk itu, dengan posisi Yesus yang berkunjung ke kota Yerikho, Zakheus sedang memanfaatkan momentum emas ini untuk membuktikan bahwa ia berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami oleh Zakheus dapat dikategorikan sebagai kekerasan kultural, sebab tindakan ini mengacu pada aspek nilai atau kebiasaan (ideologi) yang diproduksi dan digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. Galtung melalui teorinya tentang kekerasan menyebutkan bahwa kekerasan kultural secara sederhana adalah mengubah "warna moral" dari yang "salah/merah" menjadi "benar/hijau" atau paling tidak dapat "diterima/kuning".¹⁸ Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa Zakheus merupakan korban dari stigmatisasi masyarakat yang memarginalkan dirinya. Sehingga, kehadiran Yesus di tengah kehidupan Zakheus merupakan jalan untuk terciptanya suatu transformasi secara holistik.

Menempuh Jalan Damai: Non Kekerasan dan Inklusivitas Yesus

Sebagai Guru Agung, Yesus tidak memberikan jarak bagi setiap mereka yang terhilang. Sekalipun banyak kali tuntutan sosial yang hendak menekan Yesus untuk bertindak sesuai "hukum" yang dianut oleh khalayak melalui kekerasan, Ia tetap memilih untuk berada pada jalan perdamaian dan dengannya memberikan pengajaran tentang penerimaan. Hal ini nampak secara jelas melalui gambaran narator yang menunjukkan inklusivitas Yesus dengan membuka ruang dialog terlebih dahulu kepada Zakheus (19:5).

¹⁸ Fajar Khaswara, "Teori Konflik Menurut Johan Galtung," *Gunung Djati Conference Series* Vol. 4 (2021): 654–655.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

Kehadiran Yesus di tengah kondisi ini kemudian menghasilkan suatu restorasi citra dari Zakheus dan keluarganya. Tindakan ini Ia lakukan dengan cara mendeklarasikan di depan umum kepada mereka yang memandang rendah Zakheus, bahkan secara ekstrem tidak mengakuinya sebagai bagian dari orang Yahudi. Maka pada ayat 9, penggunaan kata ganti orang ketiga (dia/kepadanya) oleh Yesus menunjukkan dengan jelas pendengar dari deklarasi ini. Untuk itu, kata “kepadanya” (*to him*) – *pros auton* pada ayat 9 dapat pula diterjemahkan sebagai “tentangnya” dengan maksud untuk menunjukkan bahwa pesan deklarasi ini dinyatakan oleh Yesus bagi setiap pendengar saat itu – “orang ini pun anak Abraham”. Dengan demikian, Zakheus dan keluarganya termasuk dalam penggenapan janji keselamatan Allah bagi Abraham dan keturunannya.¹⁹ Tindakan Yesus ini didasarkan pada ideologi inklusi dan belas kasihan yang menjadi inti dari pengajaran-Nya. Alih-alih mempermalukan atau menghukum Zakheus seperti yang diharapkan oleh masyarakat Yahudi, Yesus memutuskan untuk mendekati Zakheus dengan penuh kasih dan penghargaan, bahkan Ia sendiri bermaksud untuk bertamu ke rumah Zakheus. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menolak stigmatisasi sosial yang melekat pada profesi Zakheus sebagai pemungut cukai, tetapi juga memulihkan relasi sosialnya.

Untuk itu, nilai yang dipegang Yesus adalah bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakangnya, layak untuk menerima kasih karunia dan pendamaian. Dengan mengambil jalan damai, Yesus memperlihatkan bahwa perubahan sejati tidak datang dari kekerasan atau paksaan, melainkan dari penerimaan dan rekonsiliasi, serta penegasan akan martabat setiap individu. Inilah yang disebut Wink sebagai jalan ketiga (*a third way*).²⁰ Melalui penjabaran ini, isi pesan Lukas sedang menunjukkan bahwa anggapan bagi mereka yang dianggap marginal dan terhilang, tidak boleh dimaknai secara eksklusif hanya pada mereka yang miskin, melainkan juga bagi mereka yang mempunyai kekayaan. Sebab keduanya sama-sama memiliki potensi untuk terasingkan.

Hasil dari stigma ini adalah kemiskinan dan keterasingan sosial. Menurut Banawiratma, kemiskinan yang alkitab katakan tidak selalu memuat definisi yang bersifat materil, tetapi juga secara sosial. Miskin yang dimaksudkan ialah bagi mereka yang dijauhi dan disingkirkan dari pergaulan masyarakat karena dianggap sebagai pendosa.²¹ Hal inilah yang dialami oleh para pemungut cukai. Mereka dikucilkan menurut stratifikasi sosial sebagai konsekuensi dari label yang diciptakan oleh pemuka agama. Hal ini sebenarnya adalah bentuk kekerasan kultural yang sengaja dibangun oleh pemuka agama untuk mempertegas posisi mereka sebagai otoritas moral. Kasus Zakheus, seorang kepala pemungut cukai, menunjukkan bahwa dia bukan hanya memerlukan transformasi personal, tetapi juga mewakili kebutuhan akan perubahan sistemik bagi para pemungut cukai dan sistem yang menindas mereka. Posisi Zakheus memunculkan pertanyaan penting: Apakah akan terjadi perubahan pada sistem yang menindas ini, atau justru tidak akan ada perubahan sama sekali?

¹⁹ Christopher Naseri, “The Story of Zacchaeus: Vindication or Conversion?”

²⁰ Walter Wink, *Jesus and Nonviolence: A Third Way* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003).

²¹ J.B. Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 133.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

Yesus sebagai pembebas yang mentransformasi menghadirkan kasih dan penerimaan di tengah penolakan masyarakat. Zakheus, yang terjebak dalam sistem penindasan sebagai pemungut cukai, dipulihkan oleh Yesus melalui tindakan kasih yang nyata. Yesus tidak mengutuk, melainkan memilih untuk mendekati Zakheus dan makan bersama. Hal ini merupakan tindakan yang melawan norma sosial, sekaligus ideologi yang menindas. Melalui hal ini, Yesus menunjukkan bahwa ideologi penindasan harus diubah dengan hadir dan berbela rasa dengan mereka yang tertindas. Tindakan tersebut sejatinya juga merupakan bagian dari misi pembebasan yang nyata. Keberpihakan kepada yang lemah dan termarginalkan merupakan realitas yang harus diupayakan, dan bukan sekadar romantisme. Orang percaya dipanggil untuk memperjuangkan keadilan dengan cara yang sama, yakni mewujudkan keadilan dan pembebasan dari ideologi kekerasan yang menindas.²² Darinya, terwujud konsep *Familia Dei* atau Keluarga Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pada penerimaan dan solidaritas.

Privilese: Antara Peluang dan Ancaman

Status sosial atau kekayaan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan penilaian negatif berdasarkan kecemburuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kacamata isu privilese dan stratifikasi sosial. Dalam konteks ini, kekayaan dan kekuasaan sering kali menciptakan kesenjangan, sehingga orang-orang dengan status ekonomi yang lebih rendah bisa merasa dirugikan atau tidak memiliki akses yang sama. Stratifikasi sosial yang mencakup faktor ekonomi, politik, agama, dan budaya dapat memperdalam ketegangan antara kelompok yang memiliki privilese dan mereka yang merasa tidak diuntungkan. Kelompok-kelompok berstatus tinggi di masyarakat sering kali dicurigai atau dipandang negatif, meskipun sebenarnya nilai diri: kesucian atau kebersamaannya tidak dapat ditentukan oleh hal tersebut. Ketegangan ini menunjukkan bahwa ideologi sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat tidak hanya menciptakan kesejahteraan, tetapi juga memicu konflik yang didasarkan pada stereotip dan prasangka sosial yang keliru. Dalam hal ini, Zakheus menjadi simbol dari ketidakadilan dalam penilaian terhadap individu berstatus tinggi bukan karena kesalahannya, tetapi karena prasangka dan kecemburuan sosial yang dihasilkan oleh produksi makna yang berkembang kala itu.

Dengan demikian, maka relevansi kritik ideologis ini termuat dalam penilaian sosial yang didasarkan pada stereotip dan kecemburuan yang memperdalam kesenjangan, merusak rasa persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui kisah Zakheus, Yesus sedang memberikan contoh tentang perdamaian dan rekonsiliasi yang dapat dicapai dengan melampaui prasangka yang dipikirkan manusia. Ketika Yesus menerima Zakheus dan makan di rumahnya, Ia menunjukkan bahwa status sosial atau kekayaan seseorang tidak menentukan nilai kemanusiaan atau moralitasnya. Pesan ini penting karena mengajarkan bahwa perdamaian sejati hanya bisa dicapai dengan mengatasi ideologi yang keliru dengan cara memandang setiap individu secara adil dan tidak berdasarkan prasangka sosial. Perdamaian bagi ideologi yang keliru ini bisa dicapai dengan menghapus stereotip dan prasangka terhadap mereka yang memiliki privilese, serta

²² Yosef Purnama Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 117–120.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

memahami bahwa tanggung jawab etis seseorang terletak pada tindakan dan perilakunya, bukan pada kekayaan atau status sosialnya. Hal ini menuntut perubahan cara pandang dari kecemburuan dan ketidakadilan menuju solidaritas dan penghargaan atas keberagaman dalam status sosial.

Berdasarkan hal ini, penulis memuat beberapa sumbangsih yang relevan bagi konteks masa kini, yakni:

1. Membangun Inklusivitas dan Solidaritas

Inklusivitas adalah inti dari ajaran Yesus yang ditunjukkan dengan tindakan-tindakan nyata dalam hidup-Nya. Salah satu peristiwa yang menggambarkan inklusivitas adalah kisah Zakheus, seorang pemungut cukai yang dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi. Zakheus dianggap sebagai pendosa karena pekerjaannya sering kali melibatkan penindasan dan pemerasan. Namun, Yesus melihat Zakheus bukan dari status sosialnya, melainkan sebagai seorang manusia yang layak untuk diampuni dan dipulihkan. Kisah ini mengajarkan kepada orang percaya bahwa inklusi harus melampaui batasan sosial, ekonomi, dan prasangka.

Dalam kehidupan modern, inklusivitas harus diterjemahkan sebagai keterbukaan terhadap semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang miskin dan kaya, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kemampuan ekonomi. Gereja harus menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua orang, termasuk mereka yang mungkin merasa terpinggirkan atau tertolak oleh sistem sosial. Orang percaya perlu mencontoh Yesus dalam menyambut mereka yang dianggap rendah oleh masyarakat dengan sikap kasih dan penerimaan. Inklusi yang penuh kasih ini dapat menciptakan solidaritas yang kokoh, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Solidaritas dalam konteks ini bukan hanya sekadar mendukung mereka yang membutuhkan, tetapi juga merangkul mereka yang kaya atau memiliki posisi sosial tinggi, dengan cara yang tidak menghakimi atau cemburu. Ketika orang percaya mampu mendekati dan merangkul sesama manusia tanpa prasangka, mereka membantu membangun komunitas yang harmonis dan adil, di mana setiap orang dipandang setara di hadapan Tuhan.

2. Perlawanan terhadap Stigmatisasi dan Prasangka Sosial

Dalam konteks masyarakat modern, stigma sosial sering kali diberikan kepada mereka yang dianggap memiliki kelebihan atau kekurangan. Stigmatisasi terhadap orang kaya atau orang dengan kekuasaan tertentu, misalnya, seringkali diwarnai oleh kecemburuan sosial. Di sisi lain, mereka yang miskin atau tidak berdaya juga sering kali dihakimi dan dipandang rendah. Stigma ini menciptakan dinding yang menghalangi terciptanya hubungan yang sehat dan adil di antara individu.

Yesus dalam pelayanan-Nya secara konsisten melawan stigmatisasi dan prasangka. Dalam hal ini, orang percaya dipanggil untuk meneladani Yesus dengan menolak segala bentuk prasangka sosial yang didasarkan pada status ekonomi, latar belakang ras, atau budaya. Orang percaya harus membangun hubungan berdasarkan kasih dan keadilan, dengan menghargai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Solidaritas sejati tidak mungkin terwujud jika kita masih memandang sesama dengan stigma atau stereotip.

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

Justru, solidaritas berkembang ketika kita mampu melihat sesama dengan pengakuan akan kemanusiaannya yang utuh, terlepas dari status sosialnya. Dengan demikian, orang percaya perlu menentang kecenderungan masyarakat untuk menghakimi berdasarkan penampilan luar atau prasangka yang tidak adil. Dalam tindakan yang penuh kasih, mereka harus membangun perdamaian dan rekonsiliasi dengan orang dari berbagai latar belakang.

3. Mengatasi Kesenjangan Sosial melalui Upaya Mandiri

Kesenjangan sosial adalah salah satu masalah besar yang dihadapi dunia modern. Perbedaan antara yang kaya dan yang miskin sering kali menciptakan ketidakadilan yang mendalam di masyarakat. Yesus mengajarkan bahwa kita tidak boleh terpaku pada status sosial, melainkan harus berfokus pada pembebasan dan keadilan. Orang percaya tidak boleh terjebak dalam kecemburuan atau menghakimi mereka yang berada di posisi yang lebih baik secara ekonomi, tetapi harus berupaya menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua orang.

Upaya mengatasi kesenjangan sosial ini bisa dimulai dengan langkah-langkah praktis seperti memberi kesempatan kepada mereka yang kurang beruntung, membantu mereka untuk mandiri, dan mendorong redistribusi sumber daya secara adil. Namun, ini juga harus disertai dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kesenjangan sosial tidak boleh dijadikan alasan untuk meromantisasi kemiskinan, tetapi harus menjadi pemicu untuk memberdayakan setiap orang sehingga mereka bisa mencapai potensi maksimalnya. Sebagai umat Kristen, kesadaran untuk mengatasi kesenjangan sosial tidak hanya tentang bantuan materi, tetapi juga tentang perubahan cara pandang, yakni bahwa setiap orang sebagai gambar Allah yang memiliki nilai dan potensi, serta berusaha menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka berkembang.

4. Mengimplementasikan Kasih dan Pembebasan dalam Relasi Sosial

Kasih dan pembebasan adalah inti dari misi Yesus di dunia. Dalam perjumpaan-Nya dengan Zakheus, Yesus menunjukkan bagaimana kasih dapat membebaskan seseorang dari penindasan sosial dan moral. Zakheus, yang tadinya dipandang sebagai pendosa dan terpinggirkan oleh masyarakat, mendapatkan kesempatan untuk bertobat dan berubah karena Yesus menunjukkan kasih tanpa syarat kepadanya. Dalam kehidupan sosial, orang percaya juga harus mengimplementasikan kasih ini dengan cara yang nyata. Hal ini berarti membebaskan orang lain dari penindasan atau stereotip yang mengekang, memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan berubah, serta memperlakukan setiap orang dengan martabat dan hormat. Kasih sejati adalah kasih yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjadi versi terbaik dari dirinya tanpa tekanan atau paksaan.

Pembebasan juga berarti memberikan ruang bagi mereka yang terjebak dalam struktur sosial yang menindas, baik secara ekonomi, sosial, atau budaya, untuk melepaskan diri dan berkembang. Hal ini mencakup memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang status, memiliki hak dan akses yang sama untuk meraih kesejahteraan dan keadilan. Dengan

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

demikian, komunitas yang solider dapat terbentuk, di mana setiap anggotanya saling mendukung dan peduli satu sama lain.

5. Memperjuangkan Keadilan dengan Cara Non-Kekerasan

Dalam memperjuangkan keadilan, orang percaya diajak untuk meneladani cara-cara yang damai dan non-kekerasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus. Ketika Yesus berhadapan dengan ketidakadilan atau penindasan yang dialami Zakheus, Ia tidak menggunakan kekerasan fisik untuk melawan, melainkan menunjukkan jalan kasih dan pengampunan. Ini adalah teladan bagi umat Kristen dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Perjuangan untuk keadilan tidak boleh dilakukan dengan merendahkan atau merugikan orang lain, tetapi dengan cara-cara yang mengedepankan penghargaan atas martabat manusia. Orang percaya harus berkomitmen untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang damai dalam menghadapi ketidakadilan, dengan tetap berfokus pada nilai-nilai kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus.

Pada akhirnya, ideologi yang ingin ditanamkan Lukas dalam Injilnya bukanlah tentang menjadi kaya atau miskin, melainkan mengenai bagaimana kekayaan dan sumber daya dikelola secara bertanggung jawab. Lukas menekankan bahwa harta benda bukanlah masalah utama, tetapi sikap hati dan penggunaan kekayaanlah yang menjadi pusat perhatian. Orang percaya, baik kaya maupun miskin, dipanggil untuk mengelola apa yang mereka miliki dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, sehingga mereka bisa menjadi berkat bagi sesama.

Lukas menunjukkan bahwa kekayaan bisa menjadi sarana untuk menolong orang lain, menciptakan kesejahteraan bersama, dan mendukung mereka yang membutuhkan. Dengan kata lain, yang penting adalah bagaimana seseorang menggunakan kekayaannya untuk memperlihatkan kasih Allah dalam tindakan nyata, bukannya terjebak dalam keserakahan atau sikap mementingkan diri sendiri. Ideologi ini mengajarkan bahwa tanggung jawab terhadap sesama dan pemanfaatan kekayaan demi kebaikan bersama adalah wujud nyata dari iman yang hidup.

IV. Kesimpulan

Kisah Zakheus yang sering kali dianggap sebagai orang berdosa karena profesinya sebagai pemungut cukai, sebenarnya menggambarkan seorang korban marginalisasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Ideologi pada masa itu mengabadikan pengucilan sosial-budaya, yang tidak hanya berlaku bagi mereka yang miskin secara ekonomi, tetapi juga bagi mereka yang kaya namun dianggap tidak layak secara moral atau sosial. Zakheus adalah contoh dari seorang individu yang dikucilkan bukan karena kemiskinan, melainkan karena stigma dan stereotip yang dilekatkan pada profesinya.

Dengan demikian, kekerasan dalam masyarakat tidak selalu berkaitan dengan status ekonomi seseorang, melainkan lebih pada label dan stigma yang diproduksi oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Stigmatisasi sosial dan sistem yang menormalisasi ketidakadilan berdasarkan profesi, identitas, atau status moral yang dianggap menyimpang adalah akar dari kekerasan yang terjadi dalam konteks ini. Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi

William Cornelis Mbuilima: Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi Melalui Kritik Ideologi

dapat menimpa siapa saja, termasuk orang-orang yang secara materi kaya, jika mereka dianggap tidak sesuai dengan norma atau nilai yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks kekerasan sosial, fokus utama seharusnya bukan hanya pada perbedaan kaya atau miskin, melainkan pada bagaimana label, stereotip, dan sistem ketidakadilan sosial-budaya diterapkan untuk menekan individu-individu tertentu, terlepas dari posisi ekonomi mereka dalam struktur sosial.

Referensi

- Aichele, George. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New York: Vail-Ballou Press, 1995.
- Arcadius Benawa. "Sikap Respek Yesus terhadap Penyandang Disabilitas." *International Journal of Disabilities and Social Inclusion* Vol. 2 No. (2022): 37.
- B. F. Drewes. *Satu Injil Tiga Pekabar*. 12 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- C. Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. 18 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Christopher Naseri. "The Story of Zacchaeus: Vindication or Conversion?" *Nigerian Journal of Theology* Vol. 26 (n.d.): 4–6.
- Edi Purwanto. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial." *Jurnal Teologi* Vol. 17, no. 1 (2019): 106.
- Eky Zupaldry. "Ketika Si Binal Menggoda Si Manis: Sebuah Reinterpretasi Ideologi Kejadian 39:1-23 dalam Menyelisik Dinamika Kekuasaan dan Kekerasan Seksual." *Journal of Divinity, Peace, and Conflict Studies* Vol 3, no. 1 (2023): 77.
- Fajar Khaswara. "Teori Konflik Menurut Johan Galtung." *Gunung Djati Conference Series* Vol. 4 (2021): 654–655.
- J. H. Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- J.B. Banawiratma. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Linda Dwi Eriyanti. "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. 6, no. 1 (2017): 29–30.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *Journal of Education* Vol. 1, no. 2 (2021): 2.
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta, 2019.
- . *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Walter Wink. *Jesus and Nonviolence: A Third Way*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003.
- Waris Anjari. "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan." *Jurnal Widya Yustisia* Vol. 1 No. (2014): 43.
- WHO. "Pendekatan Aliansi Kekerasan." <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Yosef Purnama Widyatmaja. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.